



## PENDIDIKAN MORAL DI RUMAH DAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER POSITIF ANAK

### MORAL EDUCATION AT HOME AND SCHOOL IN SHAPING THE POSITIVE CHARACTER OF CHILDREN

Fazilatunnisa<sup>1</sup>, Lu'luil Maknum<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [fazila.achil05@gmail.com](mailto:fazila.achil05@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [maknun@uinjkt.ac.id](mailto:maknun@uinjkt.ac.id)

\*Email koresponden: [maknun@uinjkt.ac.id](mailto:maknun@uinjkt.ac.id)

DOI:<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.261>

Article info:

Submitted: 17/07/24

Accepted: 18/10/24

Published: 30/10/24

#### Abstract

The purpose of this study is to find out how character education in schools affects the development of children's social and moral ethics. Data was collected through qualitative methods with literature studies from various sources, including books, scientific journals and online articles. The results show that character education in schools has a significant influence on the development of children's social and moral ethics. Character education helps children understand moral values, make moral decisions and behave morally. Families and schools should work together to create a good environment for children's character growth. This research has some limitations; it only uses qualitative methods to study literature and data from secondary sources. Further research is needed to determine how effective educational characters are in fostering children's social and moral ethics.

**Keywords:** character education, moral education, family education

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana karakter pendidikan di sekolah mempengaruhi perkembangan etika sosial dan moral anak. Data dikumpulkan melalui Metodologi penelitian menggunakan analisis literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan etika sosial dan moral anak. Pendidikan karakter membantu anak memahami nilai-nilai moral, membuat keputusan moral, dan berperilaku secara moral. Keluarga dan sekolah harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang baik untuk pertumbuhan karakter anak. Penelitian ini memiliki beberapa batasan; itu hanya menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari literatur dan data dari sumber sekunder. Untuk menentukan faktor-faktor efektif tertentu, lebih banyak penelitian diperlukan. karakter pendidikan dalam menumbuhkan etika sosial dan moral anak.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan keluarga.

#### 1. PENDAHULUAN

Mengembangkan karakter positif pada anak-anak adalah salah satu aspek yang paling penting dari pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan anak-anak yang jujur secara moral, etis, dan moral sesuai di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan moral sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Sebagai dua organisasi penting, keluarga dan sekolah memiliki peran penting

dalam mendorong dan mempromosikan pengembangan hak-hak anak. Orang-orang dalam rumah tangga adalah model yang paling penting bagi anak-anak mereka. Melalui interaksi sehari-hari dan prinsip-prinsip yang mereka pegang, perkembangan moral dan karakter anak-anak secara bertahap dirusak oleh orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa secara moral dibesarkan oleh orang tua mereka, anak-anak secara konsisten mengalami hasil yang lebih baik, seperti taat, tidak egois, dan empati. Ia berharap bahwa pendidikan kelompok akan membantu anak-anak mengembangkan rasa diri yang akan mengurangi ketakutan mereka terhadap orang lain.

menjadi individu yang baik, Rasulullah SAW pernah mengajarkan bahwa : "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), apakah dia Yahudi, nasrani, atau Majusi." (HR.Bukhori No. 1296). Setelah menerima pendidikan pertama, anak-anak biasanya menghabiskan sebagian besar kehidupan mereka di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa tingkat pendidikan seorang anak tidak akan sama dengan tingkat pendidikan anak lainnya. (Hasbi, 2012)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga menerima pendidikan yang mempromosikan perkembangan karakter. Karakteristik ini menyoroti pentingnya kepercayaan diri dan integritas dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan orang lain dalam komunitas, masyarakat, bangsa, dan keluarga. (Suyatno, 2009). Menurutnya, keluarga adalah kelompok pertama yang terlibat dalam pendidikan anak. Bisa dikatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk memperbaiki bias orang dewasa. Sebagai anak, mereka tidak diragukan lagi akan mengembangkan bias terhadap kedua orang tuanya. Selama orang dewasa mengajarkan anak-anak mereka perilaku yang positif dan tepat, mereka juga akan mengembangkan sifat-sifat positif dan sesuai. (Juwariyah, 2010)

Salah satu komponen yang sangat penting dari karakter pendidikan adalah pengembangan etika sosial dan moral. Etika sosial dan moral membantu seseorang memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, membangun hubungan yang baik, menghindari perilaku negatif, dan mengembangkan nilai-nilai positif seperti keadilan dan kejujuran. (Hudiarini, 2017) Selain itu, etika sosial dan moral juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena mereka membantu orang memahami apa yang harus mereka lakukan. (Santi dey, 2021). Oleh karena itu, pengembangan etika sosial dan moral merupakan dasar penting untuk pembentukan karakter seseorang, pembentukan masyarakat yang lebih baik, dan pembentukan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan (Amelia, 2023). Oleh karena itu, karakter pendidikan harus memasukkan unsur-unsur ini secara komprehensif dalam kurikulum serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat. Jika anak-anak mempunyai etika sosial dan moral yang kuat, mereka akan lebih baik dalam mengambil sebuah keputusan, membangun hubungan positif dengan orang lain dan mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengaruh karakter pendidikan yang diajarkan di sekolah terhadap perkembangan nilai sosial dan moral siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan mengintegrasikan studi literatur. Peneliti mendapatkan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan laporan penelitian. Penentuan topik penelitian adalah langkah pertama. "Pengaruh Pendidikan Karakter di Sekolah menuju Pengembangan Etika Sosial dan Moral Anak" adalah topik penelitian yang dipilih. Selanjutnya para peneliti menggunakan berbagai sumber data, termasuk Google Scholar, JSTOR, EBSCOhost, dan ProQuest, untuk melakukan penelusuran literatur. "Pendidikan karakter", "etika sosial", "moral", "anak", "sekolah", dan "keluarga" adalah kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur. Peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis isi yang telah dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan makna teks yang

ditemukan dalam sumber tertulis. Peneliti harus mengikuti prinsip etika penelitian seperti kejujuran, objektivitas, dan kerahasiaan. Kejujuran berarti peneliti harus melaporkan hasil penelitian secara akurat; objektivitas berarti peneliti harus menganalisis data secara objektif dan tidak memihak pada sudut pandang tertentu; dan rahasia berarti peneliti harus menjaga identitas responden dan semua informasi yang mereka kumpulkan selama penelitian tetap dirahasiakan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis, objektif, dan kredibel, seperti yang dijamin oleh metodologi penelitian ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muchtar Samad (2016) menyatakan bahwa kata latin "mores" berasal dari kata Latin "mos", yang memiliki arti tingkah laku, budi pekerti, dan kesusilaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, meskipun moral merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan moralitas., istilah moralitas juga dapat diartikan sebagai moralitas. Muchtar Samad mengatakan bahwa moral diwakili oleh jiwa, yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, dengan menekankan pada standar sosial. (Samad, 2016)

Namun berdasarkan teori Van Hooft , etika adalah sekumpulan peraturan , karakteristik , dan prinsip yang mendorong individu dan kelompok untuk berpikiran terbuka. kreatif tanpa mengorbankan prinsip moral. (Van Hooft, 2014). Menurut Stanwick, etika adalah seperangkat standar yang dipergunakan untuk menilai apakah suatu tindakan atau perilaku sesuai dengan prinsip dan hukum yang berlaku. (Stanwick., 2013)

Dari perspektif ini, etika dan moralitas sebenarnya berfungsi sebagai sistem pendukung yang membantu manusia memperjuangkan kehidupan yang baik dan harmonis. Dalam hal ini, keduanya berfungsi sebagai sistem pendukung yang membantu orang berjuang untuk kehidupan yang baik dan harmonis. Dalam situasi ini, baik terkait dengan penegakan hukum yang konsisten , maupun tidak mematuhi peraturan terkait dianggap tidak dapat dibenarkan. Frans Magnis Suseno (1997) mengatakan bahwa beberapa penelitian tentang moralitas dapat menemukan hubungan antara etika dan moralitas. Namun, penelitian ini sering salah mengenai etika. Hal ini menunjukkan bahwa etika adalah bidang kritik atau filsafat yang berkaitan dengan prinsip dan norma moral. (Harahap, 2015).

Etika sosial dan moral Seorang anak dibentuk oleh berbagai prinsip , hukum, adat istiadat, dan perilaku yang memengaruhi cara mereka mengembangkan keyakinan moral dalam berbagai keadaan . Dalam membentuk karakter anak - anak dan membantu mereka menjadi anggota Masyarakat, etika sosial dan moral etika sangatlah penting yang terlibat sepenuhnya Beberapa beberapa komponen penting dari kode moral dan sosial anak, seperti prinsip - prinsip dasar yang membentuk pandangan dunia anak. Ini menyoroti konsep-konsep seperti integritas, empati, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pedoman ini membantu anak-anak dalam memahami perilaku apa yang pantas dan tidak pantas dalam interaksi sosial mereka . prinsip juga berfungsi sebagai pedoman umum itu pedoman yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keyakinan moral .anak-anak dalam mengembangkan keyakinan moral. Contoh prinsip-prinsip ini adalah prinsip keadilan (memperlakukan semua orang dengan adil), prinsip kebebasan (hormati hak-hak individu), dan prinsip utilitarianisme (ambil tindakan yang memberikan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang). Norma-norma sosial yang mengatur perilaku dalam Masyarakat menjadi aturan tak tertulis. Anak perlu memahami dan mengikuti norma-norma ini untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Contohnya adalah menghormati privasi orang lain atau tidak berbohong. (Zulham, 2023)

Perilaku sehari-hari anak mencerminkan etika sosial dan moral mereka. Ini termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, menangani konflik, dan menjalani hidup dengan etika. Dalam berbagai situasi, proses pengambilan keputusan moral anak melibatkan mempertimbangkan prinsip, prinsip, dan kebiasaan yang mereka pahami. Beberapa langkah dalam proses ini mungkin termasuk mengidentifikasi masalah moral dan memberi tahu Anak tentang situasi di mana pertimbangan etika diperlukan, seperti ketika mereka harus membuat keputusan tentang kejujuran atau keadilan. Mengumpulkan informasi: Anak harus mengumpulkan semua informasi yang mereka perlukan untuk memahami situasi dengan benar, termasuk pendapat orang lain. Mereka harus mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mungkin terlibat dalam situasi tersebut. (Raharjo, 2010)

Setelah menimbang konsekuensinya, anak-anak harus mempertimbangkan berbagai tindakan yang mungkin mereka ambil dalam situasi tersebut dan membuat Keputusan tentang Tindakan yang

paling sesuai dengan prinsip dan nilai mereka, terakhir, anak-anak harus bertindak sesuai dengan keputusan moral yang mereka ambil, terlepas dari apakah keputusan tersebut sulit atau tidak populer. Pendidikan etika dan moral yang diberikan oleh sekolah dapat mengarahkan anak-anak untuk memahami, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. serta membantu mereka berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan berkontribusi positif bagi masyarakat. Karena etika sosial dan moral memainkan peran penting dalam perkembangan seseorang, mereka mempengaruhi interaksi sosial seseorang dan membentuk karakter dan kepribadiannya. (Raharjo, 2010)

Etika sosial mencakup norma sosial, yaitu aturan tak tertulis yang mengatur bagaimana setiap orang di masyarakat berperilaku. Ini adalah bagian penting dari etika sosial karena membantu mengatur interaksi antara orang-orang dan mendorong tatanan sosial yang harmonis. Tata krama, etika berbicara, dan aturan sosial lainnya mengatur bagaimana seharusnya orang berperilaku dalam berbagai konteks sosial, seperti mengucapkan salam saat bertemu seseorang, menghormati privasi orang lain, atau tidak berbicara dengan suara keras di tempat umum. Mematuhi norma-norma ini merupakan bagian penting dari etika sosial yang membantu menjaga hubungan antarindividu. (Ilham, 2023)

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Etika dan moral**

Keluarga memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan anak, dan nilai-nilai masyarakat dapat diturunkan melalui budaya kepada generasi berikutnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. memiliki tekad yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka secara efektif agar mereka tumbuh menjadi orang yang berbudaya dan beradab harus dimiliki oleh setiap orang tua. (Prasanti & Fitriani, 2018)

Perilaku sehari-hari menunjukkan bentuk etika dan moral, bukan hanya ucapan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membangun etika pada anak:

- 1) Hindari anak dari lingkungan yang tidak sehat;
- 2) Mengajarkan anak untuk berperilaku sopan;
- 3) Memberikan penghargaan kepada anak-anak yang berbuat baik dan menghormati mereka jika mereka salah; dan
- 4) Mengarahkan anak-anak menjadi pribadi yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika dan moral seorang anak sangat terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya serta nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua. Anak belajar mengenal nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal perkembangan moral anak, orang tua harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Kekonsistenan orang tua dalam mendidik anak

Orang tua harus memperlihatkan konsistensinya dalam memberikan instruksi kepada anaknya. Ini berarti bahwa meskipun suatu perilaku anak dilarang di satu titik, larangan tersebut tetap berlaku di titik lain. Mendidik anak dengan konsistensi dapat membantu mereka mengerti batasan yang ditetapkan.

- 2) Sikap orang tua dalam keluarga

Sudut pandang orang tua dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan moral anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter cenderung dipaksa untuk patuh tanpa mengetahui alasannya, sementara orang tua yang terlalu longgar akan memiliki anak-anak yang tidak disiplin dan tidak mengikuti aturan. Dengan memberikan kasih sayang, keterbukaan, kehati-hatian, dan keteguhan adalah sikap yang lebih baik dalam mendidik anak-anak.

- 3) Penghayatan dan praktik keagamaan

Pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti mereka menyampaikan pesan moral. Agama biasanya menekankan pentingnya berbuat baik terhadap sesama manusia selain perintah apa yang harus dilakukan manusia dalam doktrin dengan Tuhan. (Muchon AR & Samsuri, 2013). Islam sendiri mendorong tindakan kebaikan. Salah satu kewajiban setiap Muslim adalah mengikuti pedoman moral yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, ayat 148 dari surah Al-Baqoroh mengatakan, "dan setiap umat mempunyai arah kiblatnya sendiri." Sesungguhnya Allah SWT memiliki kekuatan untuk melakukan segala sesuatu. Orang tua bertindak sebagai contoh

agama bagi anak-anaknya. Anak-anak dapat mengembangkan moral yang kuat jika mereka dididik tentang prinsip agama dan ditempatkan di lingkungan yang religius.

4.) kekonsistenan orang tua dalam menegakkan norma

Jika orang tua ingin jujur, mereka harus jujur pada diri mereka sendiri. Anak-anak dapat menjadi bingung dikarenakan orang tua mereka yang tidak konsisten dan anak dapat menggunakan perilaku orang tua sebagai alasan untuk melanggar aturan, bahkan meniru perilaku yang tidak diinginkan. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, dalam membangun moral dan nilai anak mereka orang tua dapat berperan aktif didalamnya.

Karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Selain itu, rumah adalah lingkungan yang sebenarnya di mana anak-anak berada, tetapi sekolah adalah lingkungan yang terstruktur sehingga mereka hanya khawatir mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Di dalamnya anak-anak mulai belajar berinteraksi dan bersosialisasi. Orang tua dapat mengajarkan kepribadian mereka dengan menunjukkan contoh yang baik, memberikan nasehat, menerapkan konsekuensi, dan memotivasi anak dengan cara ini. Hubungan yang terus-menerus antara anak, orang tua, dan lingkungan mereka dapat memastikan keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga. (Santika, 2018)

Purwakania (Widayati, 2005) menyatakan bahwa dukungan moral orang tua terhadap pendidikan moral anaknya dapat mencakup memberikan bimbingan dan pengawasan, serta mengajarkan anak tentang kebutuhan psikologis mereka. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mendorong anak-anaknya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan prinsip agama mereka. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan moral anak-anak mereka pada usia dini. Jika orang tua tidak peduli dengan perkembangan moral anak mereka, perkembangan moral mereka dapat terhambat atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Namun, keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kembang anak mereka pada akhirnya dapat meningkatkan perkembangan moral secara keseluruhan. Akibatnya, memberikan pendidikan moral kepada anak-anak akan berdampak cukup besar pada masa depan negara karena akan menghasilkan generasi dengan moral yang kuat. Agar anak memiliki moral yang baik, sangat penting bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi secara positif satu sama lain. Hal ini menjadi dasar yang cukup penting untuk menumbuhkan prinsip moral dan etika pada anak. (Ramdan & Fauziah, 2019)

Ketika anak-anak menjadi remaja atau dewasa, mereka sering melupakan pelajaran moral karena mereka tidak berbicara dengan orang tua mereka, yang seharusnya menjadi pendidik pertama mereka. Oleh karena itu, rumah, sekolah, dan masyarakat adalah tempat pertama dan terakhir di mana moral dan etika anak terbentuk. Apabila lingkungan di rumah tidak mendukung, maka anak akan mencari pelampiasan di luar, seperti di sekolah atau komunitas sekitar. Oleh karena itu, orang tua harus membangun hubungan yang baik dengan anak mereka agar anak merasa nyaman meminta bimbingan dan bantuan dari mereka di masa depan. (Saputro, 2017)

### **Pengaruh Keluarga dalam Pembentukan Etika dan Moral Anak**

Menurut Rohmawati (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua memiliki peran guru pertama dan yang terpenting, oleh sebab itu Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak. Peran dan pengaruh keluarga, terutama orang tua, sangat penting untuk pertumbuhan anak karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tuanya. Orang tua harus mempersiapkan dan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak mereka. (Rakhmawati, 2015)

Menurut Sholihah (2017), orang tua adalah lingkungan pertama yang anak lihat dan pelajari oleh karena itu orang tua menjadi teladan utama dalam mengembangkan karakter, kepribadian, dan moral anak. Mereka selalu berharap agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang baik, disiplin, dan patuh kepada mereka. Mereka berusaha keras, terkadang melalui pengasuhan yang ketat, untuk mengajarkan anak-anak mereka moral yang kuat. Selain memiliki efek positif, pola asuh yang ketat juga dapat memiliki efek negatif, salah satunya adalah dapat menghambat kemajuan moral anak sehingga mereka dapat berperilaku tidak etis di masa depan tanpa khawatir akan konsekuensi. Studi sebelumnya mengatakan bahwa pola pengasuhan yang kuat, baik secara langsung maupun tidak

langsung, dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif dan masalah moral di masa depan. Perlu diingat bahwa pola pengasuhan yang otoriter tidak hanya mencakup tindakan kekerasan fisik seperti memukul, tetapi juga meliputi kekerasan verbal seperti mengumpat, melemparkan kata-kata kasar, atau menghina.

Hambatan internal adalah salah satu tantangan yang sering dihadapi orang tua ketika mereka berusaha mendidik etika dan moral anak mereka. Ini menunjukkan bahwa komunikasi di dalam keluarga seringkali tidak berlangsung dengan intensitas yang memadai. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua karena rutinitas kerja dari pagi hingga sore juga dapat menjadi kendala. disamping itu, anak-anak sering memiliki kegiatan sendiri yang perlu dihargai, yang terkadang menghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Sebaliknya, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan juga mempengaruhi pembentukan nilai dan etika anak. Lingkungan sosial masyarakat anak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Ketika anak berteman dengan teman yang berperilaku nakal, orang tua sering menegurnya karena khawatir anak akan meniru perilaku negative teman tersebut. Selain itu, orang tua mungkin terlalu sibuk atau kehilangan kendali atas waktu sehingga mengabaikan tugas-tugas penting. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, faktor lingkungan merupakan salah satu kendala utama yang menghalangi orang tua saat mereka menanamkan prinsip dan kebiasaan anak mereka.

Semakin mendominasinya hambatan eksternal, terutama dampak teknologi informasi dan komunikasi, merupakan masalah lain yang harus diperhatikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti TV, video game, dan ponsel dapat mempengaruhi pembangunan moral dan nilai anak secara signifikan. Teknologi ini sering membuat anak-anak menjadi malas dan kurang sadar akan waktu.

Ketidakmampuan untuk mendidik anak dengan baik akan mempengaruhi proses pembentukan nilai dan moral yang baik. Orang tua dapat melakukan beberapa kesalahan dalam mendidik anak mereka, dan hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak.

Berikut adalah beberapa kesalahan dalam pola didik orang tua terhadap anak, antara lain :

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua, baik secara lisan maupun fisik
- 2) Kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua untuk anak
- 3) Perilaku berbahasa yang tidak menyenangkan, seperti sindiran, penghinaan, atau penggunaan kata-kata kasar.
- 4) Tindakan fisik yang kasar, seperti pukulan, cubitan, atau hukuman fisik lainnya.
- 5) Memaksa anak untuk mempelajari keterampilan kognitif yang tidak sesuai dengan perkembangan mereka.
- 6) Gagal membentuk sifat yang baik pada anak.

Anak dengan masalah kepribadian atau kecerdasan emosional dapat disebabkan oleh kesalahan pengasuhan. Hasilnya mencakup:

- 1) Kurangnya minat pada hubungan sosial, kesulitan dalam menjalin persahabatan, dan kirangnya kepercayaan pada orang lain.
- 2) Kehilangan respon emosional.
- 3) Berperilaku agresif.
- 4) Cenderung merasa rendah diri.
- 5) Cenderung berfikir negative.
- 6) Emosi yang tidak stabil.
- 7) Ketenangan antara aspek intelektual dan emosional, serta efek lainnya.

Dalam kondisi seperti ini, orang tua harus mempersiapkan diri dengan membangun prinsip dan etika sehingga mereka dapat mendidik anak-anak mereka dengan penuh rasa tanggung jawab. Namun, banyak orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan moral dan etika bagi anak-anak mereka. Terutama, beberapa ibu yang sibuk dengan karier cenderung mengabaikan aspek ini, lebih memusatkan perhatian pada kemajuan karier mereka daripada tanggung jawab dalam mendidik keluarga. Ini menjadi dampak signifikan pada perkembangan psikologis anak, terutama pada masa transisi mereka menuju remaja.

Orang tua harus bermaksud ramah dan sayang kepada anak mereka untuk membina generasi yang cerdas dan sehat. Anak dapat merasa dihargai dan diakui dengan pendekatan kasih sayang ini. Keluarga yang memiliki pola asuh otoritatif, seperti yang dijelaskan Alfon Pusunguala (2015), cenderung membuat suasana seperti ini terjadi. Dalam hal komunikasi Alfon menekankan bahwa komunikasi demokratis antara orang tua dan anak lebih baik dari pada komunikasi otoriter secara tatap muka. Selain memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya, model komunikasi ini mendorong mereka untuk bekerja sendiri di luar batas-batas yang ditetapkan oleh orang tua mereka. Selain itu, Setyowati (2005) menemukan bahwa Pertukaran pendapat terbuka antara orang tua dan anak secara demokratis mendukung perkembangan emosional anak, termasuk pemahaman mereka terhadap perasaan sendiri dan orang lain. Hubungan yang hangat dan penuh kasih dapat terbentuk melalui dialog yang terbuka antara orang tua dan anak.

Peneliti berpendapat, Menurut penelitian dan teori sebelumnya, lingkungan keluarga memengaruhi pembentukan etika dan moral siswa. Apabila lingkungan keluarga mendukung, maka etika dan moral siswa akan lebih baik, karena mereka akan meniru contoh yang mereka lihat dari orang tua mereka dan lingkungan keluarga mereka.

### **Peran Guru dalam Mengajarkan Etika dan moral**

Peran adalah komponen yang terus-menerus berubah dari posisi atau status (Habel, 2015: 15). Seseorang telah menjalankan peran apabila ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Seperti halnya hubungan antara guru dan murid, peran guru sangat krusial dalam pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, peserta didik membutuhkan peran guru untuk membantu mereka mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka. Guru adalah seorang pendidik profesional, dan peran mereka sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Menurut (Djamarah, Aswan, 2016), guru memiliki pengalaman dalam bidang yang mereka pelajari, sehingga dia memiliki kemampuan untuk membuat siswa cerdas dengan pengetahuannya.

Guru adalah bagian dari organisasi sekolah, sehingga komitmen mereka terhadap sekolah sama dengan komitmen mereka terhadap organisasi. Menurut Alwi (2001), komitmen organisasi merujuk pada sikap karyawan untuk tetap berada di dalam organisasi dan berperan aktif dalam mencapai misi, nilai, dan tujuan organisasi. Hal ini mencerminkan loyalitas yang dapat diukur dari sejauh mana guru menginvestasikan waktu, ide, dan tanggung jawab mereka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai seorang pendidik, atau siapapun yang telah berperan sebagai pendidik, ada banyak peran yang diperlukan. Semua peran yang diharapkan dari seorang guru adalah sebagai berikut: 1) Teladan, di mana guru harus berhati-hati dalam berpenampilan sehingga siswanya tidak meniru tindakan mereka; 2) Inspirator, di mana guru harus memberikan motivasi untuk belajar yang baik; dan 3) Motivator, di mana guru harus dapat mendorong dan mendukung siswa untuk meningkatkan potensi mereka, menumbu siswanya; 4.) Dinamisator, seorang guru yang menginspirasi dan menjadi motor penggerak siswa dengan kebijaksanaan, kearifan, dan ketepatan; 5) Evaluator, guru harus mampu mencerminkan sikap dan perilaku yang diinginkan, merencanakan agenda, serta mengikuti jalur dan usaha yang telah ditetapkan.. (Zulkarnain, 2019)

### **Program Pendidikan Karakter untuk Pengembangan Etika Sosial dan Moral**

Pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar adalah upaya sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan menunjukkan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak di usia sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk membangun dasar karakter yang kuat yang akan membantu siswa dalam mengatasi berbagai situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati diajarkan kepada anak-anak. Selama proses ini, siswa dididik untuk menjadi orang yang jujur, peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab atas tanggung jawab mereka, menghormati perbedaan, dapat merasakan perasaan orang lain, dan bekerja sama dalam waktu. Pendidikan karakter ini tidak hanya disampaikan di dalam kelas, tetapi juga melalui proyek-proyek sosial dan aktivitas ekstrakurikuler. Guru memiliki peran penting dalam menjadi teladan dan membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui

karakter pendidikan, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang baik, berpikiran positif, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. (Raharjo, 2010)

Lawrence Kohlberg memiliki teori pengembangan moral, dan termasuk ke dalam salah satu teori penting dalam penelitian pendidikan karakter. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan moral siswa berkembang dalam tiga tingkat utama: prakonvensional (berfokus pada hukuman dan ketidakseimbangan), konvensional (berfokus pada norma sosial), dan pascakonvensional (berfokus pada prinsip moral universal). Teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg memiliki peran penting dalam karakter pendidikan karena dapat membantu perkembangan etika sosial dan moral siswa dengan mengajarkan dan berbicara tentang dilema moral. Menurut teori Kohlberg, ada tiga tingkat perkembangan moral yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip moral. Pendidikan karakter dapat menggunakan gagasan ini untuk membantu siswa mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Selain itu, pemahaman etika, pemikiran kritis terhadap masalah moral, dan diskusi etika sangat penting dalam teori Kohlberg (Utama, 2018). Metode ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka, belajar tentang prinsip moral universal, dan berpartisipasi dalam diskusi etika yang membantu mereka membentuk keyakinan moral mereka. Selain itu, berdasarkan teori Kohlberg, penting bagi pendidikan karakter untuk memiliki peran model moral yang baik dari guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Namun, penting untuk diingat bahwa karakter pendidikan juga harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral siswa untuk memastikan pendekatan yang menyeluruh dalam membentuk individu yang bermoral dan etis. (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023).

Di sekolah dasar, terdapat banyak program yang disediakan oleh sekolah, salah satunya adalah program pendidikan karakter, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai sosial dan moral pada siswa. Berikut adalah beberapa program yang diterapkan di sekolah dasar untuk tujuan tersebut:

1. Pelajaran Etika dan Moral

Siswa sekolah dasar sering mengikuti kelas tentang etika dan moral. Kelas ini mengajarkan siswa prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, rasa hormat, kebaikan, dan tanggung jawab. Mereka juga dapat mempelajari contoh moral dari sejarah atau sastra yang membantu mereka memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Program Anti-Bullying

Program anti-bullying sangat penting untuk membangun karakter di sekolah dasar. Diajarkan kepada siswa untuk mengidentifikasi perilaku berterima kasih, mengalami empati terhadap korban, dan melaporkan jika mereka atau teman-teman mereka mengalami situasi seperti itu. Ini membantu mempromosikan nilai-nilai seperti kebaikan, rasa hormat, dan empati.

3. Penghargaan untuk Perilaku Positif

Sekolah dapat memperoleh program yang diberikan kepada siswa yang berperilaku baik dan bermoral. Program ini dapat memberikan penghargaan dalam bentuk sertifikat, piala, atau pengakuan publik. Program ini mendorong siswa untuk berperilaku baik dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam diri mereka sendiri.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, kerja sama, dan empati dari kegiatan ekstrakurikuler seperti klub sosial, kelompok relawan, atau proyek lingkungan.

5. Pengembangan Karakter melalui Sastra dan Cerita

Dalam pengajaran di sekolah dasar, buku cerita dan sastra yang fokus pada prinsip-prinsip moral dan etika dapat digunakan. Setelah membacakan cerita-cerita ini kepada siswa, guru dapat membantu mereka membahas pesan moral yang terkandung di dalamnya.

6. Mentorship dan Peran Model

Sekolah dapat menyelenggarakan program mentorship di mana siswa atau pendidik senior membantu siswa yang lebih muda. Ini memberikan contoh yang dapat diikuti oleh siswa dalam pertumbuhan karakter mereka.

7. Kurikulum yang Terpadu

Dalam berbagai mata pelajaran, karakter pendidikan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum. Misalnya, guru matematika dapat mengajarkan siswa konsep tanggung jawab untuk

menyelesaikan tugas, dan guru sains dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program di atas dapat membantu siswa sekolah dasar memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter positif siswa mereka melalui pendekatan yang holistik. Program pendidikan karakter di sekolah dasar menggunakan berbagai strategi untuk memperkuat moral sosial dan pribadi siswa. Salah satunya adalah melalui pelajaran etika dan moral yang secara khusus diajarkan di kelas, di mana siswa belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab. Program anti-bullying juga menjadi bagian penting dari upaya ini karena membantu siswa memahami dan menghindari perilaku bullying serta mendorong nilai-nilai empati dan rasa hormat. Selain itu, diberikan penghargaan atas perilaku positif yang mendorong siswa untuk menginternalisasi prinsip moral. Kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok relawan juga membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip ini ke dunia nyata. Sastra dan cerita yang memiliki pesan moral juga menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan etika, dan bimbingan oleh guru atau siswa yang lebih tua berfungsi sebagai peran model. Sekolah berusaha untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pertumbuhan siswa dengan membuat kurikulum yang terpadu yang membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter positif pada anak merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang bermoral, beretika, dan berbudi luhur. Sekolah dan keluarga adalah dua faktor penting yang bertanggung jawab secara signifikan atas pembentukan dan perkembangan karakter anak. Etika sosial dan moral anak mencakup seperangkat nilai, prinsip, norma, dan perilaku yang mengatur cara anak berinteraksi dengan orang lain di masyarakat dan membuat pilihan moral dalam berbagai situasi. Anak-anak dapat memahami prinsip-prinsip moral ini dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.

Dalam membentuk karakter anak keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah. Orang tua memberikan teladan keagamaan kepada anak-anak mereka. Anak-anak dapat mengembangkan moral yang kuat jika mereka dididik tentang prinsip agama dan ditempatkan di lingkungan yang religius. Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Mereka dapat mengajarkan siswa dilema moral dan mengajarkan mereka nilai-nilai moral. Dalam karakter pendidikan, teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg sangat penting untuk pengembangan etika sosial dan moral siswa. Teori ini mengidentifikasi tiga tingkat perkembangan moral, yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai moral.

Menurut teori Kohlberg, pendidikan karakter harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral siswa. Karena itu, program pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dirancang untuk mendukung perkembangan moral siswa melalui pembelajaran dan dialog mengenai dilema-dilema moral.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Jaelani, M. Syahrani. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8 No. 2. (2014)
- Johansyah. Pendidikan Karakter dalam Islam : Kajian dari Aspek Metodologis, *Jurnal Islam Futura*. Vol. 11. No. 1. (2011).
- Novindra, dkk. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Pontensia*. Vol. 2 No. 1. (2017)
- Prasetyo, Nana. 2011. *Memabngun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta : Dirjen Pendidikan.
- Rianawati. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Menurut Pandangan Islam. Skripsi. IAIN Pontinak. (1995)



- Setiardi, Dicky. Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14. No. 2. (2017)
- Subianto, Jito. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. (2013)
- Wahy, Hasbi. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol XII No. 2. (2012).
- Almanda, M. P. (2021). Peran Keluarga Dalam Membangun Moralitas. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 88-91.
- Hardiyana, A. (2022). EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*.
- Miswardi. (2021). ETIKA, MORALITAS DAN PENEGAK HUKUM. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 152-154.
- Mukarromah, T. T. (2021). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 400-401.
- Puspytasari, H. H. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5-8.
- Ridho, A. A. (2020). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30-31.
- Rusandi. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *AlUbudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2-3.
- Safitri, L. N. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8-12.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 53-58.
- Yasin, M. (2023). Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 48.
- Yustriani, Y. (2022). STUDI LITERATUR: PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH DASAR. *PROSIDING: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 330-331.
- Batubara, Hamdan Husein. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4 (1), 15-29.
- Gunarsa, Singgih D. Menyikapi Periode Kritis Pada Anak dan Dampaknya Pada Profil Kepribadian tahun 2001 dalam Psikologi Perkembangan Pribadi dari bayi sampai lanjut usia. Editor: S. C. Utami Munandar. Jakarta: UI Press. 2001.
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *EduTech*, 15 (3), 301-310.
- Hawadi, Reni Akbar. (2001). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Inten, Dinar Nur. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak (Role of The Family Toward Early Literacy of The Children). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Golden Age*. 1 (1), 23-32.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lukens. 2003. Analisis Buku Cerita Anak Fiksi 'Lost Dog! Anjing Hilang' dengan Pendekatan Objektif Berdasarkan Kriteria Fiksi Sastra. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.
- Haryanto. (2012). pengertian pendidikan menurut para ahli. <http://belajarpsikologi.com> Maksudin. (2013). Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Mulyasa, E. (2008). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.



Muslich Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.